

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Tiap Variabel

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang berperan dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Variabel independent dalam penelitian ini adalah aromaterapi *peppermint* sedangkan variabel dependen yaitu intensitas mual muntah. Pada tinjauan Pustaka, peneliti akan menjelaskan satu persatu variabel yang digunakan serta pengaruhnya terhadap pembahasan hasil penelitian nantinya. Maka dari itu, berikut merupakan paparan singkat mengenai teori pada masa kehamilan yang akan menjadi landasarn teori penelitian ini.

##### 2.1.1 Kehamilan

Kehamilan merupakan proses pembuahan yang terjadi pada ovum akibat adanya aktivitas penyatuan dengan spermatozoa. Dari jutaan spermatozoa yang diumpahkan di forniks vagina hanya satu yang mempunyai kapasitas atau kemampuan untuk membuahi. Selanjutnya, proses nidasi terjadi setelah proses pembuahan terjadi, hasil konsepsi tadi akan mencapai stadium blastula yang di bagian luarnya adalah trofoblas dan di bagian dalamnya adalah massa *inner cell*. Massa *inner cell* inilah yang berkembang menjadi janin dan trofoblas berkembang menjadi plasenta (Rachman, 2021). Saat sedang hamil, tubuh Wanita cenderung mengalami perubahan. Hal ini karena kehamilan memiliki hubungan dengan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan sang ibu, baik dari segi fisiologis mapupun psikologis (Bracaglia, 2017).

Anggarani (2013) dalam bukunya juga menyatakan terkait hal tersebut, ibu yang sedang hamil akan mengalami tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dirinya sedang mengandung, baik dari perubahan

fisiologis maupun psikologis. Tanda kehamilan yang sering terjadi atau secara umum dialami yaitu:

- Terlambat datang bulan, hal ini terjadi karena sel telur sedang mengalami proses pemuahan.
- Mual muntah atau emesis, mual biasanya terjadi selama 6 minggu awal kehamilan, istilah *morning sickness* merupakan mual yang biasa dialami ibu hamil saat pagi hari. Biasanya keadaan ini akan menghilang setelah memasuki trimester dua kehamilan.
- Hipersaliva, merupakan keadaan dimana air liur berlebihan yang biasanya terjadi pada awal kehamilan terutama jika ibu hamil mengalami *morning sickness*.

**a. Perubahan Fisiologis**

Selain tanda-tanda umum kehamilan, ibu hamil juga kerap mengalami beberapa perubahan fisiologis yang disebabkan oleh produksi hormon yang terjadi. Perubahan fisiologis pada ibu hamil adalah sebagai berikut:

- Perubahan bobot badan, hal ini terjadi karena adanya aktivitas hormone estrogen yang membuat tubuh terlihat semakin besar daripada sebelumnya.
- Perubahan hormone, peningkatan hormone progesterone dan estrogen yang menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan yang bertugas mencerna makanan dan membuat kadar asam lambung naik yang dapat menuntun pada munculnya keluhan mual atau muntah.
- Sering buang air kecil, hal ini disebabkan oleh kandung kemih yang lebih cepat penuh karena ditekan oleh janin dan meningkatkan sirkulasi darah, bisa juga disebabkan oleh peningkatan hormon kehamilan.

- Perubahan warna pada kulit, biasanya terjadi disekitar perut yang semakin membuncit, muncul garis berwarna cokelat gelap yang seolah membelah perut dan biasanya pada trimester tiga garis ini akan menjadi tampak lebih jelas.

#### **b. Perubahan Psikologis**

Selanjutnya, berdasarkan kondisi psikologis, ibu hamil juga kerap mengalami perubahan seperti lebih sensitive dan mudah menangis. Dukungan dari keluarga serta suami juga dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu hamil yang bisa mengarah pada gejala mual muntah yang dialami selama masa kehamilan (Wahyuni et al., 2019.). Perubahan psikologis ini juga tidak lepas dari pengaruh hormone yang diproduksi saat kehamilan. Hormone ini dapat mempengaruhi *mood* atau perasaan ibu yang sedang hamil. Begitu pula dengan adanya perubahan fisiologis tadi, ibu hamil cenderung lebih mudah tersinggung dan cemas saat menghadapi kehamilan.

Kecemasan yang dirasakan tadi memang cukup wajar terjadi karena ibu hamil merupakan kelompok yang rawan gizi. Keperluan gizi pada ibu hamil memang cukup penting dan tidak dapat diabaikan karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas generasi baru yang akan datang. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Ernawati et al., 2019) pada penelitiannya, kebutuhan gizi pada ibu hamil jika tidak dipenuhi akan menimbulkan masalah seperti kurang energi kronis (KEK), anemia, dan gangguan akibat kurang yodium (GAKY). Masing-masing masalah akibat kurang gizi tadi dapat membahayakan kesehatan ibu dan mempengaruhi kualitas perkembangan anak. Maka dari itu pemerintah selama ini berupaya untuk memberikan edukasi terkait hal ini agar masyarakat lebih waspada dan berhati-hati.

Hal tersebut tidak terlepas dari kadar pengetahuan ibu tentang kehamilan. Pada kehamilan trimester I, ibu hamil sebaiknya diberikan

bekal pengetahuan yang dapat mencegah masalah kekurangan gizi terjadi. (MAHARANI & APRILINA, 2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa booklet panduan gizi memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester I. Selain itu, upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil juga dapat dilakukan dengan cara edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan lanjut di posyandu, hal ini bertujuan agar tanda bahaya dapat terdeteksi lebih dini dan dapat mengurangi komplikasi pada ibu hamil (Retnaningtyas et al., 2022).

Pentingnya dilakukan pemeriksaan yang rutin pada ibu hamil karena untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Sakit pada masa awal kehamilan yang mempengaruhi sang ibu dapat menyebabkan kekhawatiran yang menuntun pada risiko pada masa persalinan nanti, faktor penting dalam mengenali sakit pada trimester II dan trimester III terletak pada sigapnya penanganan sakit pada trimester I (Ertmann et al., 2023). Trimester I kehamilan merupakan kondisi yang sangat penting karena dapat memberikan informasi terkait prediksi komplikasi kehamilan kedepannya, keakuratannya dapat mencapai 90% dan informasi tersebut dapat digunakan untuk upaya pencegahan dan penanganan yang diperlukan (Bouariu et al., 2022).

Namun, selama pandemi Covid-19 lalu, banyak aturan mengenai pembatasan aktivitas di luar ruangan. Hal ini kemudian mendorong inovasi baik dari masyarakat maupun tenaga kesehatan untuk mencari solusi terhadap masalah ini. (Lorena et al., 2021) menyebutkan bahwa edukasi kehamilan dapat dilakukan secara online melalui aplikasi, dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa penerapan edukasi kehamilan berbasis teknologi diterima dengan baik oleh masyarakat dan menyatakan kepuasannya karena dapat mengetahui informasi seputar kehamilan dengan efisien dan efektif. Terlepas dari hal tersebut, ibu hamil dianjurkan untuk rutin melakukan aktivitas fisik karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yildirim et al., 2023) diketahui bahwa aktivitas fisik

memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup dalam kesehatan fisik ibu hamil. Begitu pula dengan pengecekan rutin kehamilan yang juga merupakan hal penting yang perlu dilakukan, pada masa pandemi kemarin ibu hamil yang rutin melakukan pengecekan salah satunya dipengaruhi oleh fasilitas kesehatan yang ada (Ariestanti et al., 2020). Sehingga, penting sekali bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan kesehatan daerah sesuai dengan perkembangan zaman untuk mewujudkan generasi yang berkualitas kedepannya.

### 2.1.2 **Mual atau Muntah Pada Ibu Hamil**

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, dari beberapa perubahan yang terjadi pada ibu hamil, mual atau muntah merupakan perubahan yang banyak dialami hampir 80% ibu yang sedang hamil. Berikut merupakan beberapa tingkatan mual muntah pada ibu hamil pada masa kehamilan:

- a. **Emesis Gravidarum** (*Morning Sickness*), disebut seperti itu karena gejala mual muntah yang dialami oleh ibu hamil sering terjadi di pagi hari, banyak hal yang dapat menjadi pemicunya, namun seringkali aroma tertentu dapat menjadi alasan kenapa hal ini dapat terjadi. *morning sickness* juga paling sering terjadi pada trimester pertama kehamilan tapi tidak menutup kemungkinan ibu hamil dapat mengalaminya sejak bulan pertama pada masa kehamilan (Kemkes, 2022). Berdasarkan penelitian, faktor gizi memiliki pengaruh terhadap terjadinya emesis gravidarum, maka disebutkan bahwasanya salah satu upaya dalam menangani emesis yaitu dengan cara teratur mengkonsumsi sayuran hijau dan serta vitamin yang dapat mencukupi gizi ibu hamil terutama pada trimester I kehamilan. Sedangkan usia, pekerjaan dan paritas tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya emesis gravidarum (Retnowati, 2019; WHO, 2019)

b. **Hiperemesis Gravidarum**, adalah kejadian mual muntah yang dialami oleh ibu hamil secara berlebihan dan dapat membahayakan karena intensitas mual muntah nya sudah melebihi normal, selain itu dampak lain yang disebabkan oleh hiperemesis gravidarum adalah menyebabkan ibu mengalami penurunan berat badan, dehidrasi, dan gangguan pemenuhan gizi (Rahmawati, et al., 2022). Faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum adalah tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu hamil, dan pola makan ibu hamil (Ibrahim et al., 2021). Hiperemesis gravidarum tingkat sedang memberikan dampak seperti halnya dehidrasi pada ibu hamil dan membuatnya tampak lemah sehingga perlu diberikan cairan infuse karena tidak nafsu makan (Arisdiani & Hastuti, 2020).

Intensitas mual muntah yang dialami oleh ibu hamil cenderung berbeda tergantung pada tingkatan seberapa sering mual muntah dialami. Dalam dunia penelitian, peneliti umumnya menggunakan *Pregnancy Unique Quantification of Emesis and Nausea (PUQE-24)* untuk mengukur seberapa parah mual muntah yang dialami oleh ibu hamil. Untuk tingkatannya sendiri, jika sang ibu hamil mendapatkan skor 4-6 dalam pengujiannya maka termasuk mual muntah ringan, jika mendapatkan skor 7-12 maka tergolong mual muntah sedang dan apabila mendapatkan skor 13 atau lebih maka bisa dipastikan ibu hamil menderita Hiperemesis Gravidarum.

### 2.1.3 Terapi Komplementer

Di Indonesia sendiri terapi komplementer ditujukan kepada penggunaan jamu yang dikonsumsi dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit serta tujuan untuk menyegarkan badan. Terapi komplementer dapat di definisikan sebagai upaya penyembuhan penyakit dengan praktik pelayanan kesehatan tradisional yang minim bahan kimia dan efek samping. Terapi tradisional yang digabungkan dengan pengobatan modern melahirkan yang namanya terapi

komplementer (Andarwulan, S., 2021). Berdasarkan jenis Teknik pengobatannya, terapi komplementer dibagi menjadi 3, yakni:

- a. Akupuntur medic, yang mana merupakan metode yang berasal dari cina yang dinilai memiliki manfaat dalam mengobati berbagai kondisi kesehatan.
- b. Terapi hiperbarik, adalah sebuah metode dimana seorang pasien dimasukkan ke ruangan dengan 2-3 kali tekanan udara yang lebih besar dan diberi pernapasan oksigen murni.
- c. Terapi herbal medik, adalah sebuah metode terapi yang dilakukan dengan cara menggunakan obat bahan alam yang telah teruji keamanannya dan efektifitasnya.

Kriteria dalam pelayanan komplementer harus dapat dipenuhi, berikut merupakan kriterianya (Handayani et al., 2021):

1. Dapat dipertanggungjawabkan dalam segi keamanannya dan tidak bertentangan dengan norma agama.
2. Tidak membahayakan kesehatan dan memperhatikan kepentingan terbaik klien.
3. Memiliki potensi dalam hal pencegahan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup klien baik secara mental, fisik maupun sosial.

Dalam kehamilan terapi komplementer sering digunakan untuk menyembuhkan keluhan yang biasa dirasakan pada masa kehamilan oleh ibu hamil karena memiliki efek samping yang jauh lebih rendah daripada pengobatan konvensional dan relative lebih aman (Hayati, 2021a). Persepsi ibu hamil terhadap terapi komplementer sendiri menunjukkan persepsi yang positif karena sebagian besar suku di Indonesia erat kaitannya dengan pemanfaatan obat-obatan tradisional baik sebagai jamu maupun pengganti obat konvensional (Hayati, 2021b).

Klasifikasi pada terapi komplementer sendiri dibedakan menjadi 5 (Stöcker, 2018), yakni sebagai berikut:

1. *Mind-body therapy*: hal ini dilakukan dengan cara memfasilitasi kapasitas berpikir yang ditujukan untuk memberikan pengaruh terhadap fungsi berpikir yang juga akan mempengaruhi fungsi fisik tubuh (aromaterapi, yoga, terapi music dan tai chi).
2. Alternatif sistem pelayanan: biasa dilakukan dengan cara pendekatan pelayanan biomedis seperti *cundarismo*, *nautraphaty* dan *homoeopathy*.
3. Terapi biologis: adalah praktik biologis yang memanfaatkan bahan natural seperti makanan dan herbal.
4. Terapi manipulatif dan sistem tubuh: terapi ini didasari oleh manipulasi Gerakan tubuh, sebagai contoh macam-macam pijat, kiropraksi dan hidroterapi termasuk pada klasifikasi terapi ini.
5. Terapi energi: fokus utama terapi energi adalah pada kombinasi energi tubuh dengan boielektromagnetik (terapi sentuhan, external qi gong magnet, dan reiki)

Untuk mendapatkan pelayanan dengan terapi komplementer yang optimal, faktor seperti pengetahuan, sarana dan prasarana yang mendukung serta adanya peluang merupakan hal perlu diperhatikan oleh bidan dalam melaksanakan terapi komplementer kehamilan, jika bidan yang berperan memiliki pengetahuan dan sarana yang mumpuni maka tingkat keberhasilan pelayanan komplementer pada kehamilan akan tercapai (Gambut et al., 2018).

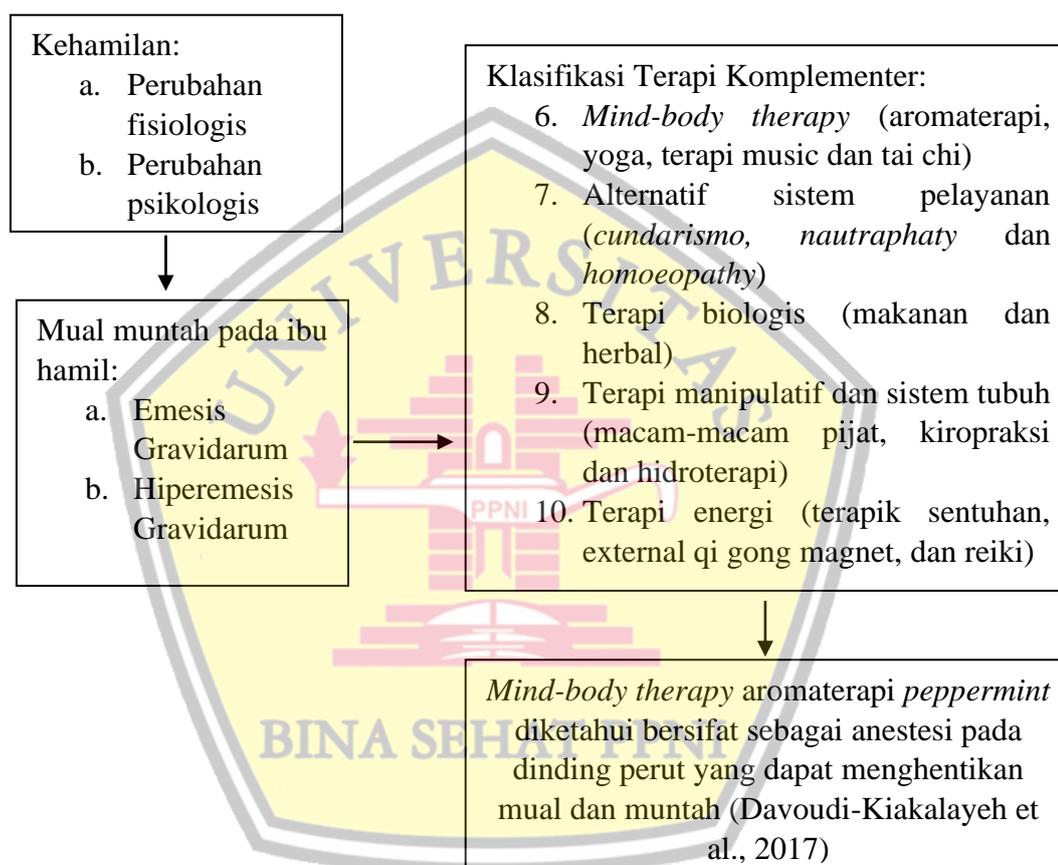
## 2.2 Kerangka Teori

Pada masa kehamilan, perubahan baik secara fisiologis maupun psikologis akan terjadi pada ibu yang sedang hamil. Pada awal minggu kehamilan perubahan yang umum terjadi yakni perasaan mual atau muntah yang disebabkan oleh perubahan hormon dalam tubuh ibu hamil. Hal ini merupakan kejadian yang umum dan hampir 80% ibu hamil mengalaminya. Tingkatan pada mual atau muntah yang dialami oleh ibu hamil dibedakan menjadi 2 yakni emesis gravidarum dan hiperemesis gravidarum. Untuk emesis gravidarum sendiri dikenal secara luas dengan sebutan *morning sickness*. Sedangkan untuk hiperemesis gravidarum sendiri, tidak sedikit yang mengalaminya harus dilarikan ke rumah sakit karena intensitas mual muntahnya yang parah dan dapat mengganggu kesehatan baik ibu maupun janin yang sedang dikandung.

Bebagai upaya penanganan terhadap mual muntah pada ibu hamil telah dilakukan. Pada penelitian (Firmawati, 2019) diketahui bahwasanya ibu hamil trimester I yang mengalami mual muntah berupaya mengurangi intensitas mual muntahnya dengan cara pengaturan diet sehat, promosi kesehatan, dan juga melakukan aktivitas seperti olahraga. Pada kasus mual muntah yang terjadi pada ibu hamil, pengobatan dengan cara pelayanan terapi koplementer menjadi salah satu alternatif yang terbukti dapat mengurangi intensitas terjadinya mual muntah pada ibu hamil trimester I, diketahui beberapa aromaterapi yang terbukti dalam mengurangi rasa mual dan salah satunya merupakan aromaterapi *peppermint* (Sebayang, et al., 2019). Kandungan *peppermint* sendiri terdiri dari 1,2% - 1,5% minyak atsiri, 30% - 70% mentol, dan 59% mentol ester, serta lebih dari 40 bahan lain seperti *flavonoids* (12%), *polymerized polyphenols* (19%), *carotene*, *tocopherol*, dan *beta-thioculin* (Maghami et al., 2020). Mentol yang merupakan kandungan utama dari *peppermint* inilah memiliki sifat spasmolit yang dapat menangani kram dan sakit perut.

*Peppermint* diketahui bersifat sebagai anestesi pada dinding perut yang dapat menghentikan mual dan muntah (Davoudi-Kiakalayeh et al., 2017). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwasanya daun *peppermint* memiliki pengaruh dalam mengurangi

intensitas mual muntah pada ibu hamil Trimester I (Lubis et al., 2019; Rahayuningsih, 2020; Safajou et al., 2020; Siti Rizco Khadijah, 2020; Wulandari, 2020; Zuraida, 2018). Untuk mendapatkan hasil terbaik dari manfaat *peppermint* perlu diberikan dalam bentuk aromaterapi daripada dalam bentuk rebusan, karena aromaterapi *peppermint* mengandung minyak atsiri menthol yang dapat bekerja langsung pada usus halus di saluran pencernaan (Rifzian, 2020).

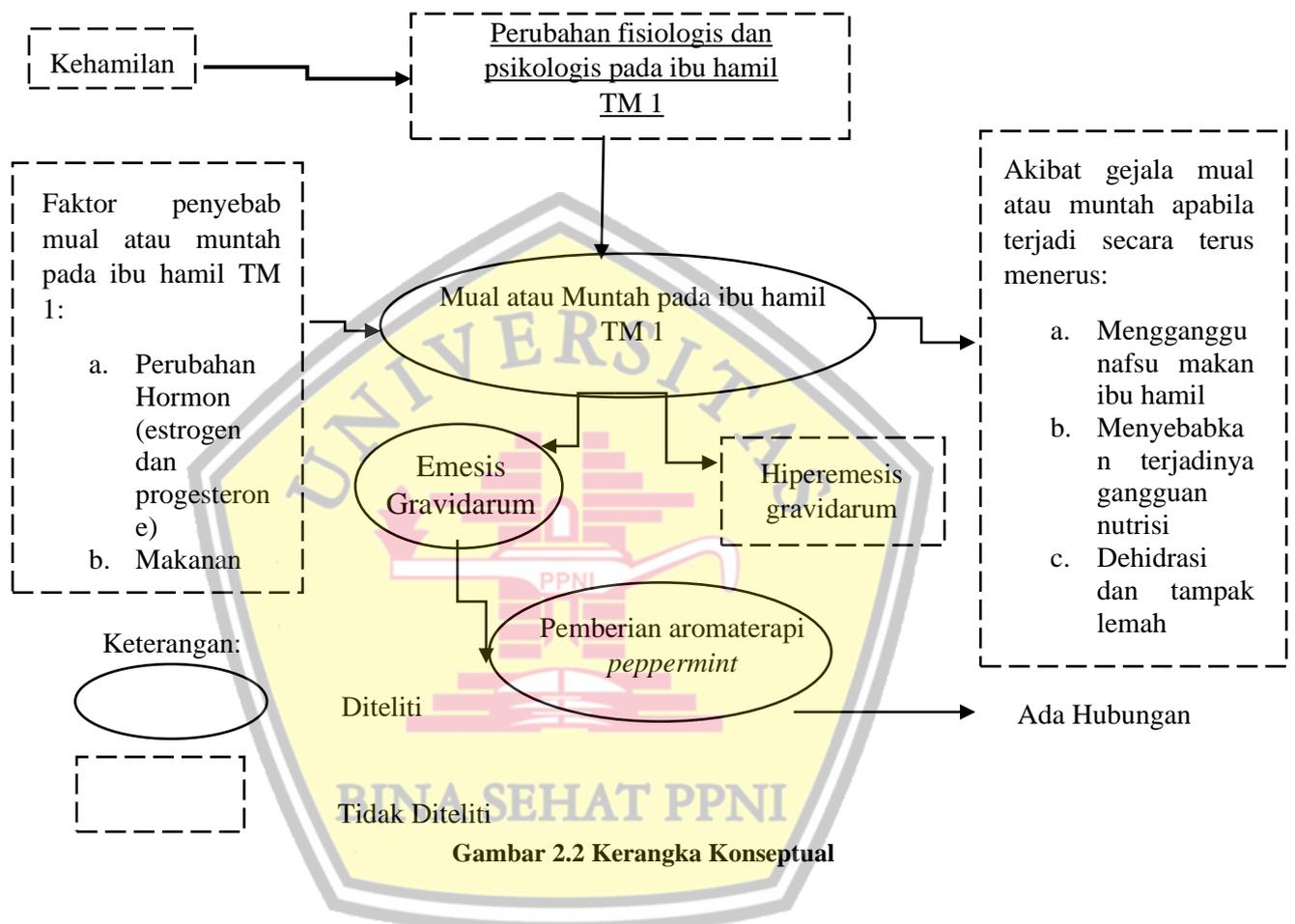


Gambar 2.1 Kerangka Teori

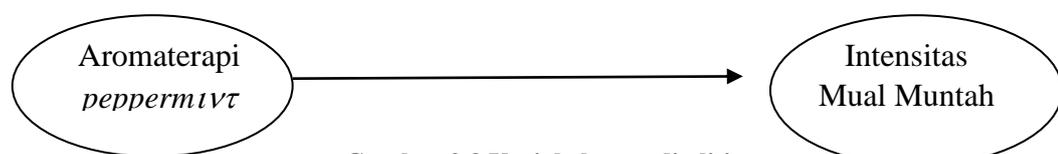
### 2.3 Kerangka Konseptual

Dengan seiring bertambahnya usia kehamilan, perubahan pada ibu hamil jelas akan terjadi, baik dari sisi fisiologis maupun psikologis. Hal yang paling sering dialami yakni gejala mual muntah di pagi hari atau *morning sickness*. Faktor yang menyebabkan terjadinya mual muntah disebabkan oleh hormone estrogen dan progesteron, namun tidak menutup kemungkinan bahwa makanan

dapat menjadi pemicu terjadinya mual muntah pada ibu hamil. Jika dibiarkan hal ini dapat mempengaruhi pola makan dari ibu hamil itu sendiri sehingga nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh menjadi tidak terpenuhi. Berikut merupakan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti:



Kerangka konseptual pada penelitian ini meliputi variabel independen yang terdiri dari aromaterapi *peppermint* dan variabel dependennya adalah intensitas mual muntah pada ibu hamil Trimester 1. Penelitian ini akan mengukur hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen sebagai berikut:



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya pada kerangka konseptual, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>): Tidak ada perbedaan signifikan intensitas mual muntah pada ibu hamil TM 1 sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi pemberian aromaterapi *peppermint* di Polindes Nepa Kabupaten Sampang Madura.

Hipotesis Alternatif (H<sub>1</sub>): Penggunaan aromaterapi *peppermint* secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas mual muntah pada ibu hamil TM 1 di Polindes Nepa Kabupaten Sampang Madura.

H<sub>1</sub>: Aromaterapi *peppermint* memiliki pengaruh terhadap intensitas mual muntah pada ibu hamil Trimester I

